

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Individu yang sedang mengalami transisi dari remaja menuju dewasa dihadapkan pada semakin banyaknya beragam tanggung jawab, salah satunya tanggung jawab dalam menentukan dan memutuskan arah karier. Fase remaja menuju dewasa (umur 18-29 tahun) merupakan tahapan dimana individu mulai dituntut untuk memikirkan ke arah mana masa depannya, khususnya yang berkaitan dengan perencanaan dan pengembangan karier serta dunia kerja (Arnett et al., 2014; Arnett, 2015, 2014; Erikson, 1950). Perencanaan karier atau yang biasa disebut dengan orientasi karier merupakan elemen dasar dari kebutuhan diri untuk berkembang sebagai bagian dari pencarian arti hidup, maka dari itu orientasi karier menjadi penting bagi setiap dewasa awal (Hall et al., 2018). Pada fase dewasa awal ini, individu mengalami banyaknya perubahan-perubahan peran dalam perjalanannya menuju fase kedewasaan, mereka mulai menghadapi beragam tantangan, problematika, serta mencoba berbagai pengalaman dan kemudian secara bertahap mampu menciptakan jalannya sendiri dalam memilih pekerjaan atau karier (Arnett, 2007).

Rice dan Dolgin (2008) di sisi lain mengemukakan bahwa, meskipun karier merupakan salah satu tugas perkembangan utama pada individu yang menginjak tahap kedewasaan, pada nyatanya tidak sedikit individu yang mengalami kesulitan dalam merencanakan masa depannya khususnya karier. Pada fase dewasa awal individu mulai memikirkan tentang kariernya di masa depan, namun di satu sisi banyak dari mereka merasakan masih sulit membayangkan apalagi merencanakan bagaimana cara untuk memproses rencana kariernya, yang seringkali disertai rendahnya kepercayaan diri dan *self-esteem* sehingga mereka cenderung belum mengetahui apa yang mereka inginkan dan butuhkan (Amir & Gati, 2006; Ginevra, Pallini, Vecchio, Nota, & Soresi, 2016).

Sehingga pada kenyataannya, cukup banyak individu yang telah menyelesaikan studi Strata-1 (S1) namun belum memiliki perencanaan karier karena masih merasakan kebingungan dan belum bisa menentukan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya (Hendayani & Abdullah, 2018; Nash & Murray, 2010). Fase dewasa awal ini ditandai dengan tahap eksplorasi, dimana pada tahap ini individu cenderung merasakan adanya

ketidakstabilan, rasa takut, bingung, khawatir dan cemas yang merupakan respon terhadap perubahan konstan serta terlalu banyaknya pilihan yang dihadapi. Meskipun dewasa awal merasakan kebingungan mengenai orientasi kariernya, di sisi lain problematika-problematika tersebut merupakan kondisi yang wajar terjadi di fase ini dan bisa dikatakan merupakan salah satu tahapan yang pasti terjadi pada kebanyakan dewasa awal, akan tetapi juga cukup banyak individu yang kurang mampu mengatasinya (Arnett, 2013; Robbins & Wilner, 2001). Oleh karena itu, tidak semua individu yang memasuki fase dewasa mampu untuk membangun karier mereka sendiri, terutama bagi individu yang baru memasuki fase dewasa yang dibarengi adanya fase *emerging adulthood*.

Pada fase *emerging adulthood* ini terdapat lima karakteristik yang dialami individu, diantaranya adalah: a) Fase pencarian dan eksplorasi identitas; b) Fase ketidakstabilan; c) Fase fokus terhadap diri sendiri; d) Fase di mana individu merasa berada diantara remaja dan dewasa; e) Fase banyaknya kemungkinan-kemungkinan yang ada. Kondisi-kondisi yang terjadi tersebut dialami fase hidup di usia 18-29 tahun. Karakter tersebut tentu berpengaruh terhadap pandangan seseorang dalam melihat dirinya dan masa depan. Masa dewasa yang baru muncul, periode ketidakstabilan yang kian lama kian meningkat karena adanya perubahan hal-hal dalam hidup seperti pekerjaan, sebelum kemudian membuat keputusannya sendiri (Arnett, 2014).

Fase *emerging adulthood* merupakan fase ketidakstabilan dimana seseorang sedang berada pada transisi dari remaja menuju dewasa dan mengalami ketidaktahuan dengan apa yang diinginkannya (Robbins, 2015), didukung pula oleh banyaknya pilihan yang bisa diambil untuk menunjang masa depan. Pada fase inilah paling sering terjadi ketidakstabilan di area pekerjaan atau karier, dikarenakan pada masa ini individu masih mengalami fase eksplorasi identitas (Arnett, Žukauskienė & Sugimura, 2014). Individu mengalami kebingungan dalam merencanakan dan menentukan pekerjaan dan kemana kariernya akan bermuara, berupa perencanaan tersebut; ini disebut dengan istilah orientasi karier. Orientasi karier merupakan bagian dari pandangan masa depan yang mencirikan bahwa individu dewasa sudah melakukan antisipasi atas apa yang akan terjadi kelak (Triana, 2013). Orientasi karier ini merupakan tahap perkembangan pada individu dewasa yang memang pasti dilewati setiap orang. Banyaknya penelitian yang mengemukakan pandangan bahwa seseorang dapat dikatakan sudah mencapai status dewasa jika mereka sudah mandiri secara finansial (Arnett, 2001, 2003, 2013, 2015; Nelson & Luster, 2015; Greene et al., 1992).

Fenomena banyaknya dewasa awal yang merasakan kesulitan mengenai masa depannya terutama di area karier diperkuat oleh studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2020 terhadap 113 orang mahasiswa, lulusan yang belum bekerja, serta individu yang sudah bekerja. Hasil dari studi tersebut diketahui bahwa mayoritas responden merasakan kecemasan, pesimis, juga pandangan yang masih samar-samar, bahkan belum ada bayangan apapun terhadap karier atau masa depannya. Hambatan-hambatan yang mereka rasa dikarenakan adanya perasaan takut akan kegagalan, ketidakmampuan dalam mengerjakan sesuatu, cara menyelesaikan permasalahan yang dimiliki, takut mengambil resiko, kurangnya rasa kepercayaan diri, kebergantungan terhadap orang lain, takut akan penilaian lingkungan, kurangnya kemampuan berelasi dan jejaring sosial, dan kurangnya pengalaman yang dimiliki. Dapat diartikan bahwa ternyata banyak dewasa yang merasakan kesulitan dalam menghadapi tugas perkembangannya saat ini yakni memikirkan masa depan yang berkaitan dengan karier. Rasa ketergantungan terhadap orang lain dan takut akan penilaian dari dunia luar pun menjadi perasaan-perasaan yang dirasakan ketika berada pada fase *emerging adulthood*.

Individu di masa *emerging adulthood* merasa masih berada diantara remaja dan dewasa, karena belum memiliki kemandirian dari segi finansial dan pengambilan keputusan, namun di sisi lain juga merasa harus memenuhi kriteria menjadi seorang dewasa, yaitu bertanggung jawab terhadap diri sendiri serta melakukan pengambilan keputusan secara mandiri (Miller-Ott, Kelly & Duran, 2014; Arnett, Žukauskienė & Sugimura, 2014). Maka dari itu, individu pada fase ini membutuhkan lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi pilihan kemungkinan-kemungkinan tentang masa depan. Mereka masih mengalami ketidakstabilan sehingga membutuhkan dan bergantung pada orang-orang disekelilingnya dalam hal dukungan emosional dan sumber daya lainnya (Arnett, 2014; Settersten & Ray, 2010). Ketika individu dihadapkan pada transisi dari masa sekolah menuju dunia pekerjaan atau karier, mereka sangat membutuhkan dukungan untuk membangun rasa percaya diri dalam menghadapi tugas-tugas terkait karier di masa depan (Wang & Fu, 2015). Didukung oleh hasil penelitian Lent dkk. (2013) yang memaparkan bahwa dukungan sosial pada perencanaan karier merupakan variabel yang berpengaruh besar terhadap proses pengembangan karier dewasa awal.

Keluarga, khususnya orangtua, memiliki peran yang signifikan pada fase transisi kehidupan dewasa awal. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa peran dukungan orangtua pada karier dewasa awal sangat penting dalam mengembangkan efikasi diri dalam

pengambilan keputusan karier, pengembangan minat dan sasaran karier, resiliensi ketika dihadapkan pada tantangan dan hambatan, serta pemahaman akan konsep diri dalam konteks edukasi dan karier (Miller-Ott, Kelly & Duran, 2014; Ginevra, Nota & Ferrari, 2015; Turner et al., 2003; Raque-Bogdan et al., 2013). Terdapat berbagai bentuk dukungan orangtua yang didapatkan seperti dorongan verbal, bantuan instrumental, sebagai *role model* dan dukungan secara emosional (Turner & Lapan, 2002; Garcia et al., 2012), serta memunculkan pandangan positif terhadap minat dan pilihan karier yang akan diambil kelak (Diemer & Blustein, 2007). Terlebih lagi ketika individu dewasa menghadapi hambatan pada perencanaan kariernya, orangtua memiliki peran yang sangat besar dalam membantu mengatasi hambatan karier tersebut (Whiston & Keller, 2004; Raque-Bogdan et al., 2013).

Dengan adanya perencanaan karier dengan orangtua, seorang individu dinilai cenderung mampu memiliki kejelasan dalam arah kariernya (Cheng & Yuen, 2012). Kepercayaan orangtua terhadap kemampuan anaknya dalam mengambil keputusan karier memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan anak untuk mengambil keputusan, serta ekspektasi terhadap kariernya (Ginevra, Nota & Ferrari, 2015; Paa & McWhirter, 2000). Sejalan dengan Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa pada masa dewasa awal, orientasi karier mereka dapat berkembang sebagai hasil dari dukungan emosional, modeling, pemberian pujian dan semangat, serta dukungan dari orangtua terhadap pengembangan *skill* yang berhubungan dengan karier. Dukungan yang diberikan oleh orangtua dapat meningkatkan kepercayaan diri dan berpengaruh secara positif pada orientasi masa depan, semakin tinggi dukungan orangtua yang didapatkan, semakin tinggi pula orientasi masa depan yang dimiliki individu dewasa (Ruholt et al., 2015; Aprilia, 2018; Juniarti et al., 2019).

Selain dukungan orangtua, dukungan teman sebaya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap karier. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa dukungan teman sebaya berdampak pada efikasi diri pada sesuatu yang diminati seseorang (Metheny & McWhirter, 2013), dan dukungan dari teman dekat merupakan prediktor dari kepercayaan akan hasil yang diharapkan seseorang (Alliman-Brissett & Turner, 2010). Dalam kehidupan remaja, teman sebaya memiliki peran penting karena mereka memberikan dukungan secara emosional saat proses perkembangan hubungan orangtua dan anak. Sejumlah peneliti juga telah mengamati bahwa teman sebaya memberikan individu dewasa awal memberi dukungan emosional, *role models*, bantuan instrumental, dan dukungan dalam penghargaan diri (Berndt, 1996; Moore & Boldero, 1991; Sullivan, 1953). Selain itu, penelitian yang

dilakukan psikologi organisasi telah membuktikan bahwa hubungan teman sebaya memberikan fungsi penting dalam peningkatan karier (Chiaburu & Harrison, 2008).

Teman sebaya banyak membantu individu dalam mengeksplorasi diri sendiri. Berbincang dengan orang yang memiliki umur sebaya, remaja bisa berlatih pola baru dalam berpikir dan mengembangkan pandangannya mengenai masa depan. Dengan adanya teman sebaya ini, individu mengembangkan jangkauan aktivitasnya karena ada rasa aman untuk meneruskan eksplorasinya dalam lingkungan baru, maka dari itu dukungan teman sebaya menjadi penting. Hirschi dkk (2011) menemukan bahwa interaksi teman sebaya yang berfokus pada isu-isu karier tidak hanya berdampak pada pencarian informasi, tetapi berkontribusi juga pada eksplanasi perubahan pada saat bereksplorasi. Hirschi dkk (2011) mengemukakan sistematika dukungan berada di antara pengalaman yang didapatkan dari orangtua yang suportif, dan di sisi lain mengeksplor karier dari dukungan teman sebaya. Oleh karena itu, dukungan orangtua dan teman sebaya sama-sama membantu secara aktif menyelesaikan tugas perkembangan individu mengenai orientasi karier.

Selain itu disebutkan bahwa, meskipun individu telah menetapkan pilihan kariernya di masa dewasa awal, namun pengaruh-pengaruh dari orang tua maupun teman sebaya akan tetap signifikan di sepanjang perjalanan karier mereka (Messersmith et al., 2008). Sudah banyak penelitian tentang kontribusi dukungan orangtua dan teman sebaya terhadap orientasi karier pada dewasa. Namun, belum ditemukan penelitian yang berfokus pada masa perkembangan yang dilalui saat peralihan remaja menuju dewasa terjadi (*emerging adulthood*) di mana pada fase ini individu remaja menuju dewasa mengalami banyak kebingungan dan membutuhkan dukungan dalam menentukan arah kariernya. Pada fase *emerging adulthood* ini dewasa awal mengalami kebingungan mengenai orientasi karier, pengambilan keputusan dalam hal karier, menentukan arah kariernya, khawatir akan masa depan, atau tidak adanya kepercayaan diri untuk melangkah menuju arah kariernya (Arnett et al., 2014; Arnett, 2015; 2014). Pada masa dewasa awal ini dukungan orangtua dan teman sebaya dinilai menjadi salahsatu faktor yang berdampak pada pengambilan keputusan karier di masa dewasa awal (Hirschi, Niles, & Akos, 2011). Dalam penelitian ini akan diteliti lebih lanjut antara hubungan variabel-variabel yang telah dipaparkan di atas dengan judul “Kontribusi Dukungan Orangtua dan Teman Sebaya terhadap Orientasi Karier pada Fase *Emerging adulthood*”.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi kontribusi dukungan orangtua dan teman sebaya terhadap orientasi karier pada fase *emerging adulthood*.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah apakah terdapat kontribusi dukungan orangtua dan teman sebaya terhadap orientasi karier pada fase *emerging adulthood*?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu dapat dijadikan sebagai bahan kajian bahwa dukungan orangtua dan dukungan teman sebaya berkontribusi terhadap orientasi karier dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan penelitian ini bahwa kontribusi dukungan orangtua lebih tinggi dibandingkan dengan dukungan teman sebaya maka secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk merancang program psikoedukasi untuk orangtua untuk memberikan dukungan kepada dewasa awal mengenai orientasi kariernya